

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Menurut Arifin dalam Badara dan Dinar (2020: 5) sastra lisan adalah sastra lama yang disampaikan secara lisan, umumnya disampaikan dengan dending baik dengan musik maupun tidak menggunakan alat musik. Sastra lisan mencakup semua pengetahuan dan kebiasaan yang disebarkan dan diwariskan secara lisan, termasuk berbagai bentuk sastra daerah seperti mitos, legenda, dongeng, fabel, sage, hikayat, puisi dan sajak, mantra dan pantun, serta drama atau sandiwara tradisional. Jadi, dapat disimpulkan sastra lisan adalah suatu kebudayaan yang ada dalam masyarakat yang diwariskan secara lisan dan turun temurun.

a. Ciri-ciri Sastra Lisan

Adapun ciri-ciri sastra lisan menurut Juwati (2018: 12) adalah sebagai berikut:

- 1) Lahir dari masyarakat yang polos, belum mengenal huruf,
dan
bersifat tradisional

- 2) Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya
- 3) Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik
- 4) Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu
- 5) Anonim, yakni tidak diketahui siapa pengarangnya
- 6) Milik bersama suatu kolektif
- 7) Diwariskan secara lisan
- 8) Diwariskan dalam rentang waktu lama

b. Bentuk Sastra Lisan

Menurut Badara dan Dinar (2020: 7) bentuk sastra lisan dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni:

- 1) Sastra lisan murni, yaitu sastra lisan yang benar-benar diwariskan secara lisan. Sastra lisan ini biasanya berbentuk prosa murni, seperti dongeng, cerita rakyat, dan lain-lain yang sejenis.
- 2) Sastra lisan yang berbentuk setengah lisan, yaitu sastra yang penuturnya dibantu oleh bentuk-bentuk seni yang lain, seperti sastra ludruk, sastra ketoprak, sastra wayang, dan lain-lain yang sejenis.

2. Mantra

“Mantra berasal dari bahasa sanskerta yaitu “man” yang artinya pikiran, dan “tra” yang berarti alat. Jadi mantra berarti

alat dari pikiran” (Fariani, 2019:5). “Mantra adalah kata-kata yang berkekuatan gaib atau biasa juga disebut dengan jampi-jampi, tapi pada umumnya mantra tidak sama persis dengan ilmu najum atau sihir” (Rismawati, 2017:12). Dari dua teori tersebut dapat disimpulkan mantra memiliki ikatan yang sangat erat dengan tradisi atau adat istiadat suatu daerah, Mantra merupakan susunan kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib. Mantra berfungsi sebagai sarana komunikasi antara individu dan kekuatan yang lebih tinggi, baik itu dewa, roh, atau kekuatan alam.

Dalam banyak budaya, pelafalan mantra dianggap sebagai cara untuk memanggil atau menghubungkan dengan entitas spiritual yang diyakini dapat memberikan perlindungan atau bimbingan. Dengan kata lain, mantra bukan hanya sekadar ucapan, tetapi merupakan ritual yang menghidupkan kepercayaan spiritual masyarakat dan membantu menciptakan pengalaman religius yang mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2023:17) “Mantra merupakan karya sastra lama yang berisi puji-pujian terhadap suatu yang gaib atau yang dikeramatkan, seperti dewa, roh, dan binatang. Mantra biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun sewaktu upacara kegamaan atau berdoa”. Maka dari itu ketika seseorang melantunkan makna, maka ia sedang menjalin komunikasi dan permohonan kepada makhluk ghoib. Mantra hanya dapat diucapkan pada waktu tertentu saja, Mantra diucapkan seorang dukun atau

pawang yang sudah berpengalaman dan mengerti tentang mantra.

a. Ciri-ciri Mantra

Menurut Fariani (2019:7) Adapun ciri-ciri mantra ialah sebagai berikut:

- 1) Mantra terdiri atas beberapa rangkaian kata yang memiliki irama.
- 2) Isi dari mantra berhubungan dengan kekuatan gaib.
- 3) Berbentuk puisi yang isi dan konsepnya menggambarkan kepercayaan suatu masyarakat.
- 4) Mantra dibuat dan diamalkan untuk tujuan tertentu.
- 5) Mantra didapat dari cara gaib, seperti keturunan atau mimpi, atau bisa juga diwariskan dari perguruan yang diikuti.
- 6) Mantra mengandung rayuan dan perintah
- 7) Mantra memakai kesatuan pengucapan.
- 8) Mantra adalah sesuatu yang utuh dan tidak bisa dipahami melalui setiap bagiannya.
- 9) Di dalam sebuah mantra terdapat kecenderungan *esoteric* (susah dipahami) atau khusus pada setiap kata-katanya.
- 10) Mantra mementingkan keindahan permainan bunyi.

b. Jenis-jenis Mantra

Menurut Yusuf dalam Rismawati (2017:14) “mantra dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Mantra yang ditujukan kepada tuhan, roh dan makhluk halus dengan tujuan mendapat sesuatu antara lain:

- Keselamatan;
- Kekayaan;
- Kesembuhan;
- Kekebalan;
- Keterampilan;

2) Mantra yang ditujukan pada magis dengan tujuan mendapat sesuatu antara lain:

- Kewaskitan;
- Daya tarik;
- Kesaktian; dan
- Kekuatan fisik"

3. Makna Mantra

Dalam ilmu bahasa, ilmu yang mengkaji tentang makna bahasa adalah ilmu semantik. Menurut Kurniawan dkk (2023: 9) dalam semantik terdapat dua jenis makna, diantaranya yaitu makna secara leksikal dan gramatikal.

a. Secara Leksikal

Menurut Chaer dalam Kurniawan (2023: 9), Menurut Abdul Chaer, makna leksikal adalah makna suatu leksem, makna suatu butir leksikal, atau makna yang termasuk dalam butir leksikal tersebut. Makna leksikal juga sering ditafsirkan dengan makna yang biasanya

ditemukan dalam kamus. Artinya makna leksikal adalah makna yang sebenarnya.

b. Secara Gramatikal

Makna suatu kata dapat diketahui dari struktur kalimatnya, jika makna leksikal kata tersebut dapat dipahami sedemikian rupa, maka makna kata dalam makna gramatikal kata tersebut sangat bergantung pada konteks kalimatnya atau situasinya. Makna gramatikal terbentuk sebagai hasil dari proses gramatikal seperti proses keterikatan, duplikasi dan komposisi, proses ini membedakan makna leksikal dari makna gramatikal. Contohnya seperti penambahan imbuhan, pengulangan kata dan pemajemukan.

4. Fungsi Mantra

Menurut Hamidin (2016:8) mantra dalam eksistensinya dalam kehidupan manusia memiliki fungsi, baik bagi dukun maupun bagi masyarakat, diantaranya:

a. Fungsi mantra bagi dukun

- 1) Sebagai media untuk menunjukkan kemampuan, selain menjalankan tugasnya sebagai fasilitator untuk bermantra, dukun atau pawang juga mempunyai peluang untuk mengaktualisasikan dirinya melalui mantra yang dibacakannya.
- 2) Sebagai media untuk menyebarluaskan agama, mantra sering kali memiliki unsur spiritual yang kuat dan dapat

digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama.

- 3) Sebagai media untuk menyalurkan hobi, bagi sebagian dukun atau pawang, penggunaan mantra bukan hanya sekadar kewajiban atau profesi, tetapi juga merupakan bentuk kecintaan terhadap tradisi dan seni lisan.
- 4) Sebagai media untuk mencari nafkah, banyak dukun yang menjadikan kemampuan mereka dalam merapal mantra sebagai sumber penghidupan.

b. Fungsi mantra bagi masyarakat

- 1) Sebagai fungsi religi bagi sebagian masyarakat, pada umumnya mantra yang berupa permohonan kepada tuhan merupakan fungsi religi yang utama.
- 2) Mantra sebagai fungsi pendidikan, misalnya mantra yang berisi permohonan kepada tuhan dan mantra untuk tumbuh-tumbuhan. Mantra tersebut memberikan pendidikan kepada masyarakat bahwa manusia harus patuh, bersyukur, memohon kepada tuhan sang pencipta, bersahabat, memelihara, mengatur alam termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan yang menjadi sumber hidup.

5. Tradisi Sedekah pada Malam Takbiran

Tradisi sedekah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1280) berarti selamatan atau kenduri (perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah, dan

sebagainya) atau makanan (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus (roh penunggu dan sebagainya). Dari definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa tradisi sedekah adalah perjamuan atau selamatan yang bertujuan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah, atau menyajikan makanan sebagai penghormatan kepada roh atau makhluk halus.

Melalui hasil wawancara terhadap bapak Edi Yusuf selaku kepala desa Desa Kampung Jeruk, yang dilakukan peneliti di desa Kampung Jeruk pada 9 April 2024 tepatnya pada malam menjelang hari raya idul fitri, diketahui tradisi sedekah pada malam takbiran adalah tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa Kampung Jeruk kecamatan Binduriang kabupaten Rejang Lebong, tradisi ini dilakukan pada malam menjelang hari raya atau bisa juga dilaksanakan pada waktu sesudah sholat subuh dihari raya. Beliau menerangkan tradisi ini dilakukan dengan maksud ingin meminta keselamatan kepada arwah leluhur agar dapat didoakan pada tuhan agar selamat dunia dan akhirat. Beliau juga menjelaskan tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur mereka, dan juga sebagai pertanda bahwa mereka tidak lupa pada leluhur mereka. Dalam tradisi sedekah malam takbiran, mantra merupakan suatu elemen yang sangat penting, yang menjadi bagian integral dari tradisi sedekah yang dilakukan pada malam menjelang Hari Raya Idulfitri. Pengucapan

mantra diyakini memiliki kekuatan spiritual yang dapat membawa berkah, perlindungan, dan keselamatan bagi siapapun yang melaksanakan tradisi ini.

6. Desa Kampung Jeruk Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong

Melalui wawancara kepada bapak Edi Yusuf selaku kepala desa Desa Kmpung Jeruk, diketahui Desa Kampung Jeruk adalah suatu desa yang terletak di kecamatan Binduriang kabupaten Rejang Lebong. Desa ini dapat diakses melalui perjalanan darat dari Kota Bengkulu, ibu kota provinsi, dengan jarak sekitar 112km yang memakan waktu perjalanan sekitar 2,5 hingga 3 jam. Desa Kampung Jeruk memiliki pemukiman yang terdiri dari rumah-rumah modern dan tradisional berbahan kayu, yang mencerminkan perpaduan antara tradisi dan modernisasi. Terdapat beberapa fasilitas umum seperti sekolah dasar, balai desa, dan tempat ibadah. Sebagian besar penduduk Desa Kampung Jeruk bekerja sebagai petani, dengan tanaman utama seperti kopi, dan sayuran. Kehidupan sehari-hari masyarakat desa berlangsung dengan kegiatan bertani, berdagang, dan melakukan aktivitas sosial serta budaya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang mengenai analisis makna dan fungsi dari mantra tidaklah baru melainkan telah ada penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanti, Irma Suryani, dan Rahariyoso

(2023) yang berjudul “Struktur, Makna dan Fungsi Mantra Pengobatan Tradisional Masyarakat desa Kumun Hilir kecamatan Kumun Debai kota Sungai Penuh”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, makna dan fungsi mantra pengobatan tradisional masyarakat desa Kumun Hilir kecamatan Kumun Debai kota Sungai Penuh. Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, penelitian ini membahas tentang struktur, makna dan fungsi mantra pengobatan tradisional masyarakat desa Kumun Hilir kecamatan Kumun Debai kota Sungai Penuh sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas makna dan fungsi mantra dalam tradisi sedekah pada malam takbiran di desa Kampung Jeruk kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong. Selain perbedaan ada pula persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis, yakni membahas tentang makna dan fungsi dari mantra.

Penelitian yang dilakukan oleh Fira Nur Vianingtias Damayanti, *dkk.* (2024), yang berjudul “Makna dan Fungsi Mantra dalam Upacara Adat Nyadran desa Pundungsari, semin, Gunung Kidul: Kajian Tradisi Lisan”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode etnografi. Penelitian ini memiliki tiga tujuan yakni, (1) menjelaskan asal mula upacara adat nyadran di desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul, (2) mendeskripsikan makna mantra dalam prosesi nyadran di desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul, dan (3) memaparkan fungsi mantra dalam upacara

di desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul. Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, penelitian ini membahas makna dan fungsi mantra dalam upacara Nyadran serta asal mula dilakukannya upacara nyadran di desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas makna dan fungsi mantra dalam tradisi sedekah pada malam takbiran di desa Kampung Jeruk kecamatan Binduriang kabupaten Rejang Lebong. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah membahas mengenai makna dan fungsi mantra dalam suatu tradisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Febriyanto, Nurlaksana Eko Rusminto, dan Siti Samhati (2021) dengan judul “ Mantra-Mantra Jawa: Kajian Makna, Fungsi, dan Proses Pewarisannya. Penelitian ini mengkaji tentang makna, fungsi dan proses pewarisan mantra-mantra jawa dalam kehidupan masyarakat Cahaya Mas kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitiannya Dedi Febriyanto *dkk* menemukan empat mantra jawa yakni mantra angkatan, mantra lek-lekan, mantra lelungan, dan mantra pengasih. Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, penelitian ini membahas makna, fungsi dan proses pewarisan mantra-mantra jawa dalam kehidupan masyarakat Cahaya Mas kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas makna dan fungsi mantra dalam tradisi sedekah pada

malam takbiran di desa Kampung Jeruk kecamatan Binduriang kabupaten Rejang Lebong. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah membahas mengenai makna dan fungsi dari mantra.

Penelitian yang dilakukan oleh Mesterianti Hartati (2019) dengan judul “ Fungsi dan Makna Mantra Pengobatan dari Kabupaten Sekadau”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna dari mantra pengobatan di kecamatan Sekadau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini ditemukan tujuh mantra, diantaranya mantra untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit, mantra pengobatan infeksi, mantra pengobatan sakit kepala ataupun karena sakit yang diakibatkan oleh gangguan makhluk gaib, mantra pengobatan sakit perut, dan mantra pengobatan gigitan hewan berbisa. Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, penelitian ini membahas fungsi dan makna dari mantra pengobatan di kecamatan Sekadau. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas makna dan fungsi mantra dalam tradisi sedekah pada malam takbiran di desa Kampung Jeruk kecamatan Binduriang kabupaten Rejang Lebong. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah membahas mengenai makna dan fungsi dari mantra.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitria, Amirudin Rahim, dan La Ode Syukur (2022) yang berjudul “Fungsi dan Makna Mantra Hembula’a pada Masyarakat Kaledupa”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsika makna dan fungsi tuturan

hembula'a pada masyarakat Kaledupa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, penelitian ini membahas fungsi dan makna dari mantra hembula'a pada masyarakat Kaledupa. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas makna dan fungsi mantra dalam tradisi sedekah pada malam takbiran di desa Kampung Jeruk kecamatan Binduriang kabupaten Rejang Lebong. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah membahas mengenai makna dan fungsi dari mantra dalam suatu tradisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Suren Naicker dengan judul "An Analysis of the Gayatri Mantra as a Mega-Compression: A Cognitive Linguistic Perspective in Light of Conceptual Blending Theory". Penelitian ini membahas bagaimana Gayatri Mantra merupakan suatu bentuk kompresi makna yang mengandung konsep spiritual, filosofi Hindu, dan struktur kognitif yang kompleks. Dengan menggunakan teori blending, penelitian ini menunjukkan bahwa mantra ini berfungsi sebagai "mega-compression" yang ketika diuraikan dapat memberikan wawasan mendalam tentang filsafat Hindu, khususnya dalam konteks Sankhya dan Vedanta. Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kedua penelitian sama-sama berfokus pada mantra sebagai objek kajian utama. Namun, penelitian dalam jurnal ini lebih menekankan

pada analisis linguistik dan struktur kognitif dari Gayatri Mantra, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada fungsi dan makna mantra dalam tradisi sedekah.

Penelitian yang dilakukan oleh Jai Paul Dudeja (2017) dengan judul “Scientific Analysis of Mantra-Based Meditation and Its Beneficial Effects: An Overview”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara ilmiah teknik meditasi berbasis mantra serta manfaatnya bagi kesehatan fisik dan mental. Dalam penelitian ini dijelaskan berbagai jenis mantra yang digunakan dalam meditasi, seperti Om Mantra, Gayatri Mantra, dan Beej Mantra, serta dampaknya terhadap gelombang otak dan sistem saraf. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian ini membahas aspek ilmiah dan fisiologis dari mantra dalam konteks meditasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas makna dan fungsi mantra dalam tradisi. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang mantra

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Engström, Johan Pihlsgård, Peter Lundberg, dan Birgitta Axelsson Söderfeldt (2010) dengan judul “Functional Magnetic Resonance Imaging of Hippocampal Activation During Silent Mantra Meditation”. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki aktivasi hippocampus dan korteks prefrontal selama meditasi mantra. Penelitian ini menemukan bahwa meditasi mantra secara signifikan mengaktifkan hippocampus bilateral, yang berperan dalam konsolidasi memori

dan regulasi emosi. Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kedua penelitian sama-sama berfokus pada mantra sebagai objek kajian utama. Penelitian dalam jurnal ini lebih menekankan pada efek mantra terhadap aktivitas otak dan implikasinya terhadap fungsi kognitif dalam konteks meditasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada fungsi dan makna mantra dalam tradisi sedekah.

Penelitian yang dilakukan oleh Adam Burke, Chun Nok Lam, Barbara Stussman, dan Hui Yang (2017) dengan judul “Prevalence and Patterns of Use of Mantra, Mindfulness, and Spiritual Meditation Among Adults in the United States”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prevalensi dan pola penggunaan tiga jenis meditasi mantra, mindfulness, dan spiritual di kalangan orang dewasa di Amerika Serikat. Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kedua penelitian sama-sama berfokus pada mantra sebagai objek kajian utama. Namun, penelitian dalam jurnal ini lebih menekankan pada pola penggunaan dan karakteristik pengguna meditasi berbasis mantra, mindfulness, dan spiritual dalam masyarakat umum, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada fungsi dan makna mantra dalam tradisi sedekah.

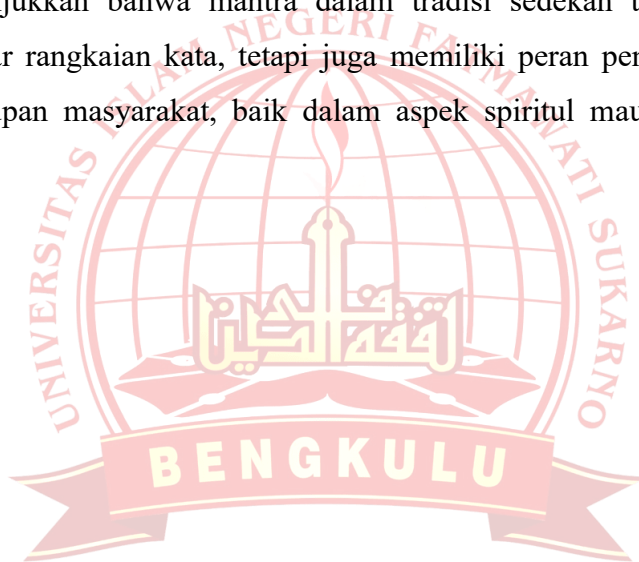
Penelitian yang dilakukan oleh Rajesh Kumar, Pramod Kumar Das, dan Vijay Singh Gussai (2024) dengan judul “Effect of Mantra Yoga on Psychological Variables among Persons with

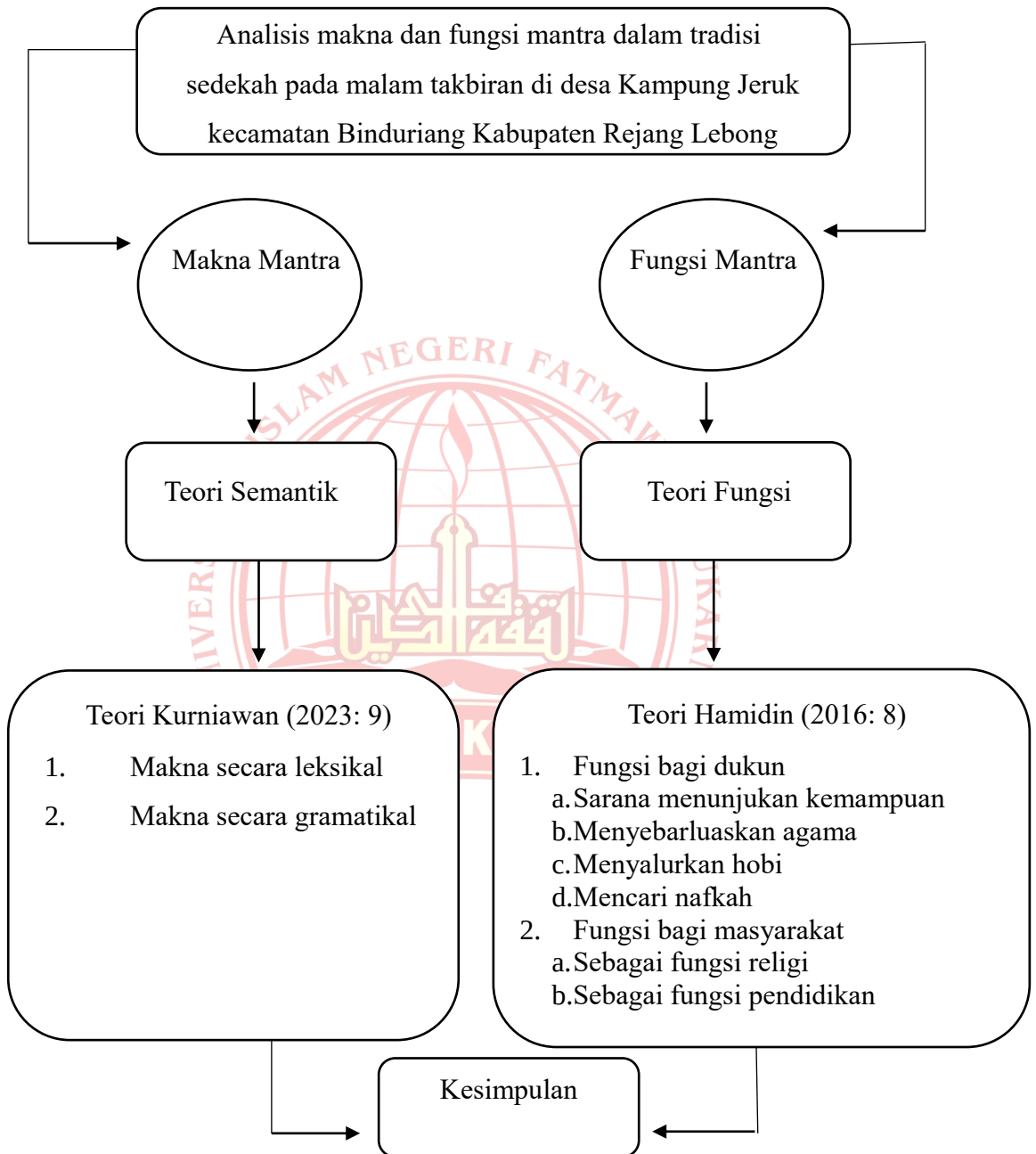
Disability: A Short Review”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak Mantra Yoga terhadap variabel psikologis pada individu dengan disabilitas. Penelitian ini membahas bagaimana mantra, terutama Gayatri Mantra dan Maha Mrityunjaya Mantra, dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan kesejahteraan emosional, serta memperkuat daya tahan mental melalui vibrasi suara yang dihasilkan dalam meditasi. Studi ini juga menyoroti bagaimana mantra dapat membantu individu dengan disabilitas dalam mengatasi isolasi sosial, stigma, dan tantangan psikologis lainnya. Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kedua penelitian sama-sama berfokus pada mantra sebagai objek kajian utama. Namun, penelitian dalam jurnal ini lebih menekankan pada efek Mantra Yoga terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan individu dengan disabilitas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada fungsi dan makna mantra dalam tradisi sedekah.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara konsep-konsep utama yang dianalisis, yaitu mantra, makna mantra, dan fungsi mantra dalam tradisi sedekah pada malam takbiran di Desa Kampung Jeruk. Untuk memahami makna mantra, penelitian ini menggunakan teori Kurniawan yang mencakup makna secara leksikal dan gramatikal. Teori ini membantu dalam mengidentifikasi bagaimana makna

mantra terbentuk dalam struktur bahasa serta bagaimana makna tersebut dipahami oleh masyarakat yang menggunakannya. Sementara itu, untuk menganalisis fungsi mantra, penelitian ini mengacu pada teori Hamidin yang menjelaskan bahwa mantra dapat berfungsi sebagai sarana menunjukkan kemampuan, menyebarluaskan agama, menyalurkan hobi, mencari nafkah, serta memiliki fungsi religi dan pendidikan. Fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa mantra dalam tradisi sedekah tidak hanya sekadar rangkaian kata, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.





Bagan 1. Kerangka Berpikir